

Hadis dan Analisis Aliran Politik *Rijāl*: Studi Geo-Politik Terhadap Aliran Shī‘ah dan Naṣb

Aceng Abdul Kodir¹

Asbtrak

This article tries to trace and explain the relation between “the political movement” and “the ḥadīth movement” in the first three centuries of Islam, particularly in Shī‘ah and Naṣb sectes. This research uses historical and geo-political approaches in analyzing the transmission of ḥadīth conducted by these two sectes. This article shows that the transmitters of ḥadīth who supported ‘Afi were mostly in Kufah, while those who hated ‘Alī (Naṣb) were in Damascus.

Keywords: Shī‘ah, Naṣb, Kufah, Hims, Rijāl.

Pendahuluan

Hadis, seperti yang mudah kita akses sekarang, pada mulanya, secara fenomenologis bagian dari pergulatan panjang berbagai pihak dengan *vested interest* yang sulit untuk dihindari. Itulah mengapa jika berkenaan dengan hadis sebagian orang akan terbiasa mengajukan tanya menyangkut otentisitas dan validitas status ontologisnya, *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* atau *ḍa‘īf*? tidak seperti al-Qur‘an yang, problem ontologisnya dianggap selesai secara teologis oleh umat Islam.² Dalam alur logika berfikir seperti, beberapa sarjana Barat meragukan otentisitas dan validitas hadis-hadis yang terdapat pada kitab-kitab kanonik. Sekedar contoh orientalis seperti Ignaz Goldziher (w. 1921) dan Joseph Schacht (w. 1969) mewakili kutub pandangan ini.³ Jauh sebelum orientalis bersikap skeptis,

¹ Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Barokah Sukabumi Jawa Barat. E-mail: acenggodir85@yahoo.com.

² Hal serupa tidak terjadi pada al-Qur‘an. Al-Qur‘an telah diyakini otentisitas dan orisinalitasnya (*qaṭ‘ al-thubūt wa al-dilālah*). Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur‘an* (Bandung: Mizan, 1998).

³ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon University Press, 1950), 30. Joseph Schacht, *Introduction to Islamic Law*, 19. Bacaan lebih lanjut lihat Akh. Minhaji, “Joseph Schacht’s Contribution to the Study of Islamic Law” (M.A. thesis Institut of Islamic Studies McGill University, 1992); Fazlur Rahman, *Islam* cet ke-3 (Bandung: Pustaka, 2003), 75; Harald Motzki, “Dating Muslim Traditions; A Survey,” dalam *Arabica*, T. 52, Fasc. 2 (April., 2005), 208; Herbert Berg,

para sarjana muslim telah terlebih terdahulu menyusun perangkat metodologis manajemen informasi tentang Nabi (*ḥadīth*) dengan nomenklasi '*ulūm al-ḥadīth*', sejak masa klasik hingga sekarang.⁴

Rentang tiga abad pertama merupakan ruang dan waktu di mana berbagai aspek ajaran Islam mencari dan membentuk model metodologisnya.⁵ Model-model itu, misalnya dicirikan oleh tumbuhnya 'narasi keagamaan' yang berwatak *fiqh*, *kalām* dan seruan kepada tradisi kenabian (*ḥadīth*).⁶ Pada saat yang sama atau bahkan mendahului kecenderungan ini, umat Islam terlebih dahulu disibukkan, secara serius dan memprihatinkan pada hal-hal terkait suksesi kepemimpinan (*khalīfah*), distribusi otoritas politik, agama dan juga lumbung-lumbung ekonomi.⁷ Karena itu pada abad pertama dan awal abad kedua terjadi serangkaian gerakan revolusioner yang menuntut dibukanya keran kebebasan tiap warga untuk mendapatkan hak politik dan hak memanfaatkan komoditas ekonomi secara terbuka dan merata. Dalam rentang waktu tiga abad pertama itu juga genealogi kodifikasi hadis bermula dan matang.⁸ *Dus*, dimungkinkan terjadi relasi simbiosis-mutualis atau relasi dekonstruktif antara seruan kepada tradisi kenabian di satu sisi, dan gerakan politik di sisi lain. Dalam artikulasi lain kita bisa menyebutnya sebagai politik aliran periwayat hadis (*rijāl*).

Penelitian ini bermaksud menelusuri dan menjelaskan relasi 'gerakan politik' versus 'gerakan hadis' pada tiga abad pertama hijriyah, penekanan pada politik aliran Shī'a dan *naṣb*⁹ disertai analisis terhadap kecenderungan letak geografis dua faksi ini dalam periwayatan hadis.

Diskursus Aliran Politik *rijāl*

Apa yang disebut sebagai aliran politik *rijāl* dalam diskursus hadis, tidaklah selalu jelas rujukannya. Ini terkait fenomena watak politik dalam Islam yang khas dan unik, kaitannya dengan seperangkat asumsi-asumsi yang bersifat

The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period (Cornwall: Curzon, 2000), 9-12.

⁴ Muhammad Dede Rodliyana, *Sejarah Pemikiran Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka, 2007).

⁵ Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1997), 51.

⁶ Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Islamic Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 15; Rahman, *Islam*, 75-83.

⁷ Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 100.

⁸ Akram Dhiya al-'Umri, *Buḥūth fī Tārīkh al-Sunnah al-Musharrafah* (Madinah: Maktabat al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1994), 296.

⁹ Nama bagi orang-orang yang membenci 'Alī b. Abī Ṭālib, lihat Ibn Ḥajar (w. 773-852 H) dalam *muqaddimah Faṭḥ al-Bārī*; Suyūfī (w. 911) dalam Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), Juz ke-1, 179.

eskatologis.¹⁰ Karena itu identifikasi biografis pada orang-orang yang disinyalir memiliki aliran politik dalam konteks periwayatan hadis agak bias. Di satu sisi kita menganggap 'aliran politik' sebagai gerakan keagamaan murni (teologis), pada sisi yang lain kita menganggapnya sebagai kegiatan politik *an sich*. Belum lagi, identifikasi aliran politik *rijāl* yang kita pakai di sini merupakan hasil pembacaan ahli hadis yang tidak bisa lepas dari kepentingan. Sepanjang disertai alasan-alasan yang memadai dan bertanggung jawab, nampaknya kita bisa mengambil kesimpulan-kesimpulan sederhana.

Kalangan ahli hadis memiliki penamaan khas tersendiri untuk menyebut aliran politik *rijāl*. Ibn Ḥajar (w. 773-852 H), dan Nawāwī (w. 631-676 H) misalnya menyebutnya *bid'a*, Suyūṭī (w. 911) menyebutnya *ahl al-ahwa' wa al-bida'*.¹¹ Beberapa buku '*ulūm al ḥadīth* mengartikan *sunna* sebagai antonim *bid'a*.¹² Beberapa penjelasan mengenai maksud *ahl al-ahwa wa al-bida'* dalam diskursus hadis bisa ditemukan, misalnya pada tulisan Ibn Ḥajar (w. 773-852 H) dalam *muqaddimah Faṭḥ al-Bārī* dan Suyūṭī (w. 911) dalam *Tadrīb al-Rāwī*. *Shī'a*, *khārijī*, *murji'a*, *naṣb*, *qadariyya* dan *mu'tazila* disebut Suyūṭī (w. 911) sebagai *ahl al-ahwa wa al-bida'*.¹³ Sementara catatan Ibn Ḥajar (w. 773-852 H) merangkum *Shī'a*, *Murji'a*, *Naṣb*, *Qadariya*, *Jahmiya*, *khārijī*, *waqf*, dan *Qa'diya*.¹⁴ Membaca nama-nama ini mengharuskan kita melakukan perbedaan yang memadai, mana di antara nama-nama tersebut yang termasuk kepada gerakan politik dan mana gerakan keagamaan (*kalām*). Penyebutan dan penamaan sendiri berasal dari kalangan ahli hadis, oleh karena itu terma tersebut harus dipahami dalam kerangka psikologis ahli hadis.¹⁵

¹⁰ Politik mendapatkan membenaran teologisnya dan sebaliknya teologi mendapatkan landasan-landasan politiknya. Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 2003) cet ke-V, 249.

¹¹ Ibn Ḥajar, *Al-Nukat 'alā Nuzhat al-Nadhar fī Tawḥīd Nukhbat al-Fikr* (Saudi Arabia: Dār ibn al-Jawzī, 1992), 136; Al-Nawāwī, *Al-Minhall al-Rāwī min Taqrīb al-Nawāwī* (T.k: Mansurat Dār al-Malah, th), 64; Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*.

¹² Muḥammad bin Muḥammad Abū Shahbah, *Al-Wasīṭ fī 'Ulūm wa Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth* (t.k: 'Ālam al-Ma'rīfat, t.t), 17. Penjelasan lebih lanjut tentang *bid'a* dalam studi hadis lihat G. H. A. Juynboll, "Muslim's Introduction to His Ṣaḥīḥ: Translated and Annotated with Excursions on the Chronology of fitna and bid'a," dalam *Studies on the Origins and Uses of Islamic Ḥadīth* (Aldershot: Variorum, 1996), 308.

¹³ Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), 179.

¹⁴ Ibn Ḥajar, *Faṭḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islāmī, 1996).

¹⁵ Konsep *bid'a* bermakna baik sosial-politik maupun konsiderasi keagamaan. Dalam konteks keagamaan sebagai sumber spiritualitas *bid'ah* berarti *heresy* atau *innovation*. Dalam konteks Islam sebagai sebuah negara, *bid'a* hanya isu politik semata.

Adonis menangkap kesan Shī‘a, Kharijī dan Murji‘a sebagai gerakan politik (revolusioner), sementara Qadariya dan Mu‘tazila sebagai gerakan intelektual. Adonis berargumen, tiga yang pertama lahir dari situasi *chaos* gonjang-ganjing sosial dalam konteks suksesi politik Islam awal, sedangkan dua yang terakhir lahir dalam milieu pertemuan tradisi Islam di satu pihak dengan tradisi helenisme Yunani di pihak lain.¹⁶ Tiga yang pertama lahir, tumbuh dan berkembang paada dinasti Umayyah sementara dua yang terakhir tumbuh pada dinasti Abbasiyah menengah. Segenap kekuatan dinasti Umayyah lebih fokuskan perihal stabilitas negara sementara dinasti Abbasiyah menengah akhir sudah melampauinya dan struktur sosial-masyarakat didesain bisa mengembangkan peradaban.¹⁷

Afiliasi-afiliasi beberapa *rijāl* semacam ini membuat gerah ahli hadis. Ahli hadis mengidealkan hadis terbebas dari campur *bid‘a* dan tindakan sewenang-wenang dalam beragama.¹⁸ Gerakan ahli hadis adalah salah satu *mainstream* atau meta narasi keagamaan, di samping fiqh dan *kalām*, yang mengejala pada awal Islam.¹⁹ Dalam catatan sejarah, gerakan ahli hadis merupakan gerakan oposisi intelektual-politis terhadap gerakan mazhab hukum islam kuno (fikih) dan dinasti Umayyah yang dianggap menyimpang dari ajaran tradisi kenabian.²⁰ Misi besar ahli hadis adalah bagaimana tradisi kenabian dipertahankan dan *bid‘a* (*heresy*) dijauhkan dari pola pikir keagamaan

Lihat G. H. A. Juynboll, “Muslim’s Introduction to His Ṣaḥīḥ: Translated and Anotated with Excursus on the Chronology of Fitna and Bid‘a,” 309.

¹⁶ Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam* (Yogyakarta: LkiS, 2007), jilid ke-1, 180. Sebagai pembandingan, lihat George Abraham Makdisi, *Cita Humanisme Islam* (Jakarta: Serambi, 2006).

¹⁷ Lihat tulisan Steven C. Judd, “Al-Awzāī and Sufyān al-Thawrī: The Umayyad Madhhab?” dalam *The Islamic School of Law: Evolution, Devolution, and Progress*. Ed by Peri Bearman, Rudolph Peters, Frank E. Vogel (Cambridge: Harvard University Press, 2005), 18.

¹⁸ Dalam hal keyakinan eskatologis, ahli hadis meyakini hanya berdasarkan pemberitaan wahyu sesuatu itu akan diyakini. John Wilbridge, mencatat keyakinan ahli hadis sebagai berikut. *Pertama*, hanya melalui pewahyuan, kehendak Tuhan bisa dikenali oleh manusia *Kedua*, pewahyuan adalah secara historis acara kebetulan, *ketiga*, manifestasi pewahyuan Islam adalah al-Qur’an dan perkataan dan perbuatan nabi Muhammad SAW, keempat, wahyu yang terkait nabi Muhammad hanya bisa dikenali melalui laporan kasat mata dan bukan melalui akal/logika dan *keenam*, laporan ini hanya bisa diketahui melalui transmisi oral yang berkesinambungan (*sanad*). John Wilbridge, *God and Logic in Islam: The Caliphate of Islam* (Cambridge: Cambridge Univeristy Press, 2011), 40-41.

¹⁹ Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996).

²⁰ Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 141.

masyarakat. Karena itu, kelompok di luar *mainstream* ahli hadis mereka sebut dengan nada peyoratif sebagai *ahl al-ahwa wa al-bida'*.

Munculnya terminologi ini dan terminologi lainnya, tidak terlepas dari kepentingan masyarakat muslim awal menyelamatkan sejarah mereka (*salvation of history*) dari godaan-godaan yang tidak etis, baik secara politis maupun etik keagamaan. Di antara godaan itu, misalnya terbunuhnya 'Umar b. Khaṭṭab, revolusi sosial yang menyebabkan khalifah ke-2 Uthmān b. Affān terbunuh.²¹ Disusul beberapa perang sipil (*civil war*) di antara para sahabat Nabi, generasi yang baru ditinggalkan Nabi wafat. Pada tahun 36 Hijriyyah terjadi perang antara 'Ā'ishah, Ṭalḥah dan Zubayr melawan 'Alī (w. 40) pada perang Jamal, dan peperangan antara 'Alī dan Mu'āwiyah b. Abī Sufyān pada perang Ṣiffīn (37 H). Pada perang Ṣiffīn banyak sahabat berguguran. Yang lebih dahsyat lagi adalah dampak yang ditimbulkannya, yaitu umat Islam terfragmentasi kepada faksi-faksi politis dan teologis. Disebut godaan atau cacat karena mereka para sahabat Nabi yang dididik dalam naungan dan ajaran Nabi secara langsung. Jelas, cacat yang ada pada para sahabat mengganggu keetikan ajaran Islam bagi generasi belakangan.²²

Perang Ṣiffīn (37 H) dimenangkan oleh faksi 'Alī. Merasa tentaranya kalah, Mu'āwiyah mengajak 'Alī berdamai dengan cara mengangkat mushaf di atas pedang. Lalu dilaksanakanlah proses arbitrase (*taḥkīm*). Dari faksi 'Alī dikirim Abū Mūsā al-Ash'arī, dari faksi Mu'āwiyah 'Amr b. al-'Āṣ. Hasil arbitrase mengumumkan 'Alī dicopot dari jabatan sebagai khalifah dan sebagai gantinya Mu'āwiyah mengisi kekosongan itu. Dari sinilah ketegangan di antara para sahabat senior dan junior menggelora. Faksi 'Alī terbelah kepada *pertama*, orang-orang yang tetap setia kepada 'Alī, *kedua*, orang yang tidak setuju dengan pilihan 'Alī berdamai dengan Mu'āwiyah. Yang pertama disebut *Shī'a*, yang kedua disebut *kharīji*. Fazlur Rahman berpendapat bahwa *Shī'a* dan *kharīji* adalah gerakan politik, bukan gerakan teologi atau *kalām*.²³

Kapan faksi-faksi ini menjadi gerakan sektarian? Adonis mensinyalir faksi-faksi ini menjadi sektarian ketika mereka mengaitkan frustrasi politiknya dengan memasuki wilayah keagamaan murni. *Khawarij* (bentuk plural *kharīji*)

²¹ Lebih lengkap informasi terbunuhnya Uthmān b. Affān dan sebab-sebab sosial-ekonomi serta akibatnya, baca Martin Hinds, "The Murder of the Caliph Uthmān," *International Journal of Middle East Studies*. Vol. 3. No. 4 (Oct., 1997); Hammām 'Abd al-Raḥīm Sa'īd, *Al-Fikr al-Manhajī 'ind al-Muḥaddithīn* (Qatar: Riāṣah al-Maḥākīm al-Shar'iyyah wa al-Shu'un al-Dīniyyah, 1408), 56-62.

²² Baca Fu'ad Jabali, *The Companion of of The Prophet: A Study of Geographical Distribution and political Alignments* (Leiden: E.J. Brill, 2003).

²³ Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 2005) cet ke-V, 245.

menganggap baik ‘Alī, Mu‘āwiyah dan pendukung keduanya *kāfir* karena tidak menggunakan Al-Qur‘ān sebagai landasan hukum *tahkīm*. Shī‘a, melalui proses yang panjang menjadi sektarian ketika masalah kepemimpinan (*imāmah*) dianggap harus berasal dari *ahl al-bait*.²⁴ Menengahi dua kutub pemikiran Khawārij dan Shī‘a muncul gerakan intelektual *irjā*. Jika *khawarij* memandang iman dan amal sebagai kesatuan yang utuh atau meletakkan teori dan praktik secara bersama-sama maka *murji‘ah* memisahkan antara iman dan amal atau antara teori dan praktik. Penilaian positif dan negatif terhadap manusia dan dunia merupakan hak Allah semata. Manusia tidak diperkenankan memberikan penilaian.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, kalangan ahli hadis ingin Islam yang masih dalam masa pertumbuhan, terbebas dari unsur-unsur asing, baik secara politik maupun ajaran-ajaran teologisnya. Maka, misalnya dimunculkanlah adagium bahwa seluruh sahabat bersifat ‘*adl*. Mereka tidak tertarik mengomentari perang sipil di antar para sahabat, bahkan tidak mau membahasnya sama sekali.²⁶ Kepentingan ahli hadis dengan usaha-usahanya itu ingin mengamankan otoritas sahabat sebagai lumbung informasi terpenting tradisi kenabian. Oleh sebab itu, para ahli hadis membuat rumusan distingtif menyoal orang yang meriwayatkan hadis harus terbebas dari *ahl al-ahwā’ wa al-bida’*.²⁷

Sejauh mana sebuah hadis bisa terbebas dari periwayatan *ahl al-ahwā’ wa al-bida’*? Agak sulit menyeleksi hadis terbebas dari periwayatan *ahl al-ahwā’ wa al-bida’*. Abū Dawūd (w. 275) bahkan menyatakan, hadis yang paling sahih dari kalangan *ahl al-ahwā’ wa al-bida’* adalah hadis yang diriwayatkan oleh kalangan *khawārij*. Jika kita menolak periwayatan mereka, kata Abu Dawud dipastikan sejumlah besar hadis akan gugur.²⁸ Generasi awal yakni sahabat dan tabi‘īn mau tidak mau akan dikaitkan dengan pengalaman politik kelam sejarah Islam awal.²⁹ Karena itu, Ibn Hajar dan Suyūṭī memiliki catatan tersendiri tentang periwayat hadis dalam *Ṣaḥīḥayn* yang memiliki afiliasi kepada aliran

²⁴ Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 251. Lebih lanjut baca Marshall G. S. Hodgson, “How Did the Early Shī‘a Become Sectarian?” dalam *Journal of the American Oriental Society* Vol. 75. No. 1 (Jan-Mar., 1955).

²⁵ Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab Islam*, 269-270.

²⁶ Dalam *Kitab Matn al-Zubad* Aḥmad bin Ruslān menulis: “*Apa yang terjadi di antara para sahabat kita berdiam diri saja, para sahabat memiliki pahala atas pilihan ijtihadnya.*” Kata pengantar oleh Jalaludin Rakhmat, dalam Fu‘ad Jabali, *Sahabat Nabi: Siapa, Ke Mana, dan Bagaimana?* (Bandung: Mizan, 2010), xxviii.

²⁷ Lihat al-Dhahabī, *Mīzan al-I‘tidāl fī Naqd al-Rijāl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), jilid ke-1, 118-119.

²⁸ Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, 282.

²⁹ Dhahabī, *Mīzan al-I‘tidāl*, 118.

politik tertentu.³⁰ Berdasar pada analisis inilah, arti penting aliran politik periwayat hadis laik diketengahkan agar tidak terjadi apa yang disebut sebagai 'amnesia sejarah'.

Rijāl* yang Berafiliasi kepada *Shī'a* dan *Nasb

Oleh karena *Shī'ah* muncul ke permukaan lebih awal ketimbang gerakan politik lainnya, maka penulis memilih *Shī'ah* sebagai objek penelitian ini. Sebagai pembanding, penulis menyertakan aliran politik *nasb* di dalamnya. Mengapa *Shī'ah* dan *Nasb*? Jika *Shī'ah* bagian dari faksi yang setia kepada 'Alī, maka *nasb* sebaliknya, adalah orang-orang yang membenci 'Alī karena alasan-alasan politis. Yang disebutkan terakhir ini merupakan afiliasi pengikut setia Mu'āwiyah b. Abī Sufyān pasca perang *Ṣiffīn*. Baik *Shī'a* maupun *Nasb*, beberapa di antara mereka terdapat orang yang meriwayatkan hadis.³¹

Identifikasi bahwa seorang periwayat dikatakan berafiliasi kepada *Shī'ah* maupun *Nasb* merupakan hasil penelusuran penulis kepada kitab-kitab biografis *rijāl* hadis sunni. Karena itu, kita mengalami kesulitan dalam pembuktian validitas dan otentisitas seorang periwayat sebagai seorang *Shī'ah* dalam konteks literatur *Shī'ah*.

Sebagai bahan analisis, penulis sajikan dokumentasi mentah fakta-fakta di seputar periwayat hadis yang berafiliasi kepada *Shī'ah* dan *Nasb*; nama lengkap, otoritas yang mengidentifikasi seorang *rijāl* sebagai *Shī'ah* dan *Nasb*, afiliasi suku, tahun wafat, tempat tinggal dan pada periode siapa mereka hidup. Meskipun kita tidak menemukan catatan lengkap mengenai data-data daftar nama-nama dimaksud, nampaknya kita bisa membuat kesimpulan-kesimpulan sederhana berdasarkan fakta yang tersedia.

Data-data biografis terkait biografi periwayat hadis *Shī'ah* dan *Nasb* di bawah ini, penulis sarikan dari sejumlah kitab *rijāl*, di antaranya *Tahdhīb al-Kamāl* karya al-Mizzī (654-742 H), *Tahdhīb al-Tahdhīb* dan *Taqrīb al-Tahdhīb* karya Ibn Ḥajar (773-852 H), *Mizān al-I'tidāl* dan *al-Kāshif* karya Dhahabī (w. 826).

³⁰ Ibn Ḥajar, *Fatḥ Bārī*, dalam bab *Muqaddimah*. dan Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī*.

³¹ Lihat Ibn Ḥajar dalam *muqaddimah Fatḥ al-Bārī* dan Suyūfī dalam *Tadrīb Al-Rāwī*.

TABEL I
DAFTAR NAMA-NAMA PERIWAYAT HADIS YANG BERAFILIASI KEPADA SHI'AH

No	Nama	Menurut	Suku	Wafat	Tempat	Dinasti
1.	Aḥmad b. al-Mufaḍal al-Qurashī al-Umawī	Abū Ḥatim	Quraysh	214	Kufah	Al-Mu'taṣim (218/833)
2.	Abān b. Taghlib al-Rab'ī Abū Sa'd al-Kūfī	Al-Jauzānī	Rab'ī	241	Kufah	Al-Muntaṣir (247/861)
3.	Ajlah b. 'Abd Allāh bin Hujayyah	Ibn 'Adī		145	Kufah	Al-Mahdī (157/775)
4.	Ishāq b. Manaṣūr al-Salūfī	Al-'Ijfi		204	Kufah	Al-Mu'taṣim (218/833)
5.	Isma'īl b. Abān al-Warraḳ al-Azdī	Ibn 'Adī	Azd	216	Kufah	Al-Mu'taṣim (218/833)
6.	Isma'īl b. Khafifah al-'Abasī	Ibn Ḥibbān	Mulā'i	169	Kufah	Ḥārūn al-Rashīd (170/786)
7.	Isma'īl b. 'Abd al-Raḥmān bin Abī Karīmah al-Sudī	Al-Jauzānī	Quraysh	127	Kufah	Marwān II (127-132/744-750)
8.	Tha'labat b. Yazīd al-Ḥimānī	Ibn Ḥibbān	Himān		Kufah	
9.	Ja'far b. Ziyād al-Aḥmar	Yaḥyā ibn Ma'in		167	Kufah	Al-Mahdī (158/775)
10.	Ja'far b. Sulaymān al-Dhuba'ī	Ibn Sa'd	Dhuba'i	87	Basrah	Al-Wafid I (86703)
11.	Jumai'i b. 'Umair al-Taymī	Ibn Ḥibbān	Taim	Tabi'in	Kufah	
12.	Habbah b. Juwain al-'Uranī	Ṣālih Jazrah	Bajali	76	Kufah	Al-Wafid I (86/703)
13.	Al-Ḥasan b. Ṣālih b. Ṣālih b. Ḥayy	Al-'Ijfi	Hamdān	169	Kufah	Al-Hādī (169/785)

14.	Hakīm b. Zubayr al-Asadī	Abū Hātīm	Asad		Kufah	
15.	Khālīd b. Ṭahmān al-Kūfī	Abū Hātīm	Khafaf		Kufah	
16.	Khālīd b. Makhliḍ al-Qaṭwānī	Abū Dawūd	Qaṭwānī	213	Kufah	Al-Mu'taṣim (218/833)
17.	Khalaf b. Sālīm al-Mukhirramī		Al-Muhallab	231	Baghdad	Al-Mutawakkil (232/847)
18.	Dawūd b. Abī 'Auf Suwaid al-Tamīmī al-Burjūmī	Sufyān b. 'Uyainah	Tamīm	-	Kufah	
19.	Al-Rabā' b. Anas al-Bakrī /al-Hanafī	-	Al-Bakrī	140	Basrah	Al-Mahdī (158/775)
20.	Zādān Abū Umar al-Kindī al-Bazāz	-	Kindi	Tabi'in 82	Kufah	Al-Wafid I (86/703)
21.	Salim b. Abī Ḥafṣah al-'Ijlī	Yaḥya b. Ma'in	'Ijlī	140	Kufah	Al-Mahdī (158/775)
22.	Salim b. 'Abd al-Wahid al-Murādi al-An'umī	Abū Dawūd	Abū al 'Alā	-	Kufah	
23.	Sa'ād b. Sulayman al-Ju'fī	Abū Hātīm	Ju'fī	-	Kufah	
24.	Sa'īd b. Khuthaym b. Rashad al-Hilālī	Yaḥya b. Ma'in	Hilāl	180	Kufah	Al-Amīn (193/809)
25.	Sa'īd b. 'Amr b. Ashwa' al-Hamdāni	Al-Jauzānī	Hamdān	120	Kufah	Al-Wafid II (125/743)
26.	Sa'īd b. Fayruz Abū al-Bukhtarī b. Abī 'Imrān al-Ṭai	Al-'Ijlī	Ṭai	83/tabī'in	Kufah	Al-Wafid I (86/703)
27.	Sa'īd b. Muḥammad b. Sa'īd al-Jarmī		Jarm	-	Kufah	
28.	Salmah b. Kuhayl al-Ḥaḍramī	Abū Dawūd	Hadhrām	123	Kufah	Al-Wafid II (125/743)

29.	Sulayman bin Qarm	Ibn ‘Adī	Tami	-	-	
30.	Ḍirār b. Ṣard al-Taymī Abū Nu‘aym al-Ṭahān al-Kūfī		Taimi	220	Kufah	Al-Wathīq (227/842)
31.	‘Ashim bin ‘Amr al-bajali al-Kufī	Ibn Ḥajar	Bajali	-	Kufah	
32.	‘Aidh b. Ḥabīb b. al-Mallah Abū Aḥmad al-Kūfī	Al-Jauzānī	Quraysh	190	Kufah	Al-Amīn (193/809)
33.	‘Abbād b. Ziyād b. Mūsā al-Asadī al-Sājī	Ibn ‘Adī	Asad	-	Kufah	
34.	‘Abd Allāh b. al-Jahm al-Rāzi		Rāzi			
35.	‘Abd Allāh b. Zurair al-Ghāfiqī al-Miṣrī	Ibn Sa’d	Al-Ghāfiqī	80/tabī’in	Mesir	Al-Wafīd I (86/703) (Bersama Ali di Shiffin)
36.	‘Abd Allāh b. Sharīk al-‘Amiry al-Kūfī	Ibn Ḥibbān	Asad	-	Kufah	
37.	‘Abd Allāh b. ‘Umar b. Muḥammad b. Abān al-Umawī	Bukhārī	Ju’fī	239	Kufah	Al-Muntaṣir (247/861)
38.	‘Abd Allāh b. Isā b. ‘Abd al-Raḥmān b. Abī Lailā al-Anṣarī	Ibn Ma’in	Anṣar	135	Kufah	Al-Manṣūr (136/756)
39.	‘Abd al-Jabbār b. al-‘Abbās al-Shibāmī	Al-Jauzānī/Uqaiḍī	Hamdān	-	Kufah	
40.	‘Abd al-Raḥman b. Ṣālih al-Azdī al-‘Atakī	Ibn ‘Adī	Azad	235	Kufah	Al-Muntaṣir (247/861)
41.	‘Abd al-Razzāq b. Hammām	Aḥmad b. Ḥanbal	Himyār	211	Basrah	Al-Mu’taṣim

	b. Nāfi' al-Ḥamīrī al-Ṣan'ānī					(218/833)
42.	'Abd al-Salām b. Ṣāliḥ b. Sulayman al-Ḥarawī	Uqaiḥī	Quraysh	-	Naisabur	
43.	'Abd al-'Azīz b. Siyāh al-Asadī al-Kūfī	Abū Zur'ah	Ḥimānī	-	Kufah	
44.	'Abd al-Malik b. A'yūn al-Kūfī	Sufyān Thawrī	Mawlā banī Shaybān	Tabi'in	Kufah	
45.	'Abd al-Malik b. Muslim b. Salām al-Ḥanafī	Ibn Kharāsh	Ḥanafī	-	Kufah	
46.	'Ubaid Allāh b. Khaḥīfah Abu al-Gharīf al-Hamdānī al-Murādī al-Kūfī	-	Ḥamdān		Kufah	
47.	'Ubaid Allāh b. Mūsā b. Abi al-Mukhtār b. Badham al-'Abasī al-Kūfī	Abū Dawūd	'Abās	213	Kufah	Al-Mu'taṣim (218/833)
48.	'Uthmān b. 'Umair al-Kūfī al-A'mā'	Al-Ḥakam b. 'Utaibah	Bajali	145	Kufah	Al-Mahdī (158/775) (<i>hazimah</i>)
49.	'Adi bin Tsabit al-Anshari al-Kufi	Abu Hatim	Anshar	116	Kufah	al-Walid II
50.	'Athiyah bin Sa'd bin Junadah al-'Aufi al-jadali al-Kufi	Ibn 'Adi	Auf	111	Kufah	Al-Walid II
51.	'Ali bin Badzimah al-Jazari	Ahmad ibn hanbal	Harani	133	Kufah	Al-Manshur
52.	'Ali bin al-ja'd bin 'Ubaid al-Jauhari al-Baghdadi	Al-Jauzani	Ja'd/Jauhary	230	Baghdad	Al-Mutawakkil (<i>Mencerca sahabat</i>)
53.	Ali bin al-Hazawar bin Abi	Ibn 'Adi	Al-Ghanawi	-	Kufah	

	Fathimah					
54.	Ali bin 'Ashim bin Shuhaib al-Wasithi al-Taimi		Quraisy/Taimi	201	Wasith	Ibrahim ibn al-Mahdi
55.	Ali bin Ghurab al-Fazari al-Kufi al-Qadhi	Yahya ibn Ma'in	Fazari/Muharib	184	Kufah	Al-Amin
56.	Ali bin Qaadim al-Khuza'i al-Kufi		Khuza'i	212	Kufah	Al-Mu'tashim
57.	Ali bin al-Mundzir al-Thariqi al-Kufi	Nasa'i	Asad	256	Kufah	Al-Mu'tamid
58.	Ali bin Hasyim al-Barid al-Kufi	Abu hatim/Ibn hibban	'Aidz/Khazaz	180	Kufah	Al-Amin
59.	'Amaar bin Mu'awiyah al-Duhni al-Bajali al-Kufi	Ali ibn al-Madini	Bajali	133	Kufah	Al-Manshur
60.	'Umarah bin Juwain al-'Abdi	Daruquthni	Al-'Abdi	134	Basrah	Al-Manshur
61.	'Umr bin Jabir al-Hadhrami al-Mihsri	-	-	-	-	
62.	'Imran bin Dhabyan al-Kufi	Ya'kub ibn Sufyan	Al-Hanafi	157	133	Al-Hadi
63.	'Auf bin Abi jamilah al-A'rabi al-'Abdi al-Bashri	'Uqaili	Hajari/al-'Abdi	146	Basrah	Al-Mahdi
64.	Fudhail bin Marzuq al-Aghar al-Raqasyi al-Kufi	Al-'Ijli	Raqasyi/Ruwasi	-	Kufah	
65.	Fathr bin Khalifah al-makhzumi al-hanath	Al-'Ijli	Makhzum	153	Kufah	Al-Mahdi
66.	Kumail bin Ziyad bin Nahik al-Nakha'i	Ibn 'Immaar	Nakha'i	88/Tabi'in	Kufah	Sulaiman (<i>Bersama 'Ali di Shiffin</i>)
67.	Muhammad bin Ishaq bin	-	Muthalib	153	Madani Iraqi	Al-Mahdi

	yasar Abu Bakar al-Muthalibi al-Madani					
68.	Muhammad bin Isma'il bin Raja' al-Zubaidi al-Kufi	Ibn 'Adi	Zubaidi	-	Kufah	
69.	Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan al-Dhabi maulahum Abu Abdurahman al-Kufi	Abu Dawud/ Hanbal	Dhabbi	295	Kufah	Al-Muqtadir
70.	Muhammad bin Musa al-Fithri al-Madani	Abu Hatim	Fithr	-	Madani	
71.	Mukhawwal bin Rasyid Abu rasyid bin Abi Mujalid al-Nahdi al-Kufi	Al-'Ijli	Hannath	Abu Ja'far al-Manshur	Kufah	
72.	Manshur bin Abil aswad al-Laithi al-Kufi	Ibn Ma'in	Laithi	-	Kufah	
73.	Musa bin Qais al-hadhrami abu Muhammad al-farra al-Kufi	Al-'Uqaili	Hadhrami/al-Farra'	-	Kufah	
74.	Nuh bin Qais bin rabah al-azdi Abu rauh al-bashri	Abu Dawud	Azd	184	Basrah	Al-Amin
75.	Haasyim bin al-barid Abu Ali al-Kufi	-	Al-Barid	-	Kufah	
76.	Hubairah bin Yaryam al-Syabami al-Kharifi Abul haris al-Kufi	Al-Jauzani	Hamdan	Tabi'in 66	Kufah	Al-Walid I
77.	Hisyam bin Sa'd al-madani Abu 'Ibad aw Abu Sa'id	Ibn Sa'ad	Quraisy	160/al-Mahdi	Madani	Harun al-Rasyid

78.	Al-Walid bin Abdullah bin Jumai' al-Zuhri al-Makki al-Kuffi	Al-Bazar	Al-Zuhri	-	Kufah	
79.	Yahya bin al-Jazar al-'Urani al-Kufi	Al-Jauzani	'Urani	-	Kufah	
80.	Yahya bin Salamah bin Kuhail al-hadrami Abu ja'far al-Kufi	Al-'Ijli	Hadhrami	179	Kufah	Al-Amin
81.	Yahya bin Utsman bin Shalih al-Sahmi al-Mishri	Muslimah bin Qasim	Quraisy	282	Mesir	Al-Muktafi
82.	Yahya bin 'Isa al-Tamimi al-Nahsyili al-Fakhuri al-jarrar al-Kufi	Al-'Ijli	Tamim	201	Kufah	Ibrahim ibn al-Mahdi
83.	Yahya bin ya'la al-Aslami al-Kufi	Ibn 'Adi	Qathwan	-	Kufah	
84.	Yazid bin Abi Ziyad al-Hāshimi mawlāhum al-Kūfi	Ibn 'Adi	Quraisy	137	Kufah	Al-Mahdi
85.	Abu Idris al-Murhibi al-Kufi'; Sawwaar/muswar	Ibn 'Abdil Barr	Hamdani	-	Kufah	
86.	Abu Abdullah al-Jadali Abdurahman bin 'Abd	Ibn Hajar	Al-Jadali	Tabi'in	Kufah/Basrah	

Analisis Geo-Historis Terhadap *Rijāl Shī'ah dan Naṣb*

Beberapa kesimpulan bisa kita deduksikan dari tabel di atas. *Pertama*, sebagian besar periwayat hadis yang berafiliasi kepada Shī'ah berdomisili di Kufah, *kedua*, afiliasi suku sangat beragam, *ketiga*, hirarki generasi (*tabaqat*) yang memanjang sejak *tābi'īn* hingga *atba' tābi'īn* (lihat tahun wafat).

‘Abd Allāh bin Zurair al-Ghāfiqī al-Miṣrī (w. 80) dan Kumail bin Ziyād bin Naḥik al-Nakha'ī (w. 88) adalah seorang veteran perang Ṣiffīn bersama ‘Alī b. Abī Ṭālib. Mereka termasuk dua nama generasi awal Shī'ah yang meriwayatkan hadis. ‘Abd Allāh bin Zurair al-Ghāfiqī al-Miṣrī wafat pada tahun ke-80 pada masa khalifah Umayyah al-Wafid I (86/705) dan Kumail bin Ziyād bin Naḥik al-Nakha'ī wafat pada tahun ke-88 pada masa khalifah Umayyah Sulaymān (96/715).³²

Nama-nama yang wafat tahun ke-100-an, di antaranya: ‘Abd Allāh b. Zurair al-Ghāfiqī al-Miṣrī (w. 80), Sa'īd ibn Fairūz Abū al-Bukhta'ī b. Abī ‘Imrān al-Ṭāi (w. 83), Mukhawwal b. Rāshid Abū Rāshid bin Abī Mujālid al-Nahdī al-Kūfi, hidup pada masa khalifah ‘Abbasiyyah Abū Ja'far al-Manṣūr (130an), Abū ‘Abd Allāh al-Jadālī ‘Abd al-Raḥmān b. ‘Abd ‘Al-Malik b. A'yun al-Kūfi, Juma'i b. ‘Umair al-Taymī (seorang *tābi'īn*), Hubairah b. Yaryam al-Shabamī al-Kharīfi Abu al-Ḥāris al-Kūfi (w. 66) Zādān Abū Umar al-Kindī al-Bazāz (w. 82), Habbah bin Juwain al-‘Uranī w. 76), Ja'far bin Sulaymān al-Dhuba'ī (87) adalah di antara yang hidup paling awal atau *tābi'īn*. Jika demikian, maka nama-nama tersebut disebut *tashayyu'* hanya bersimpati kepada ‘Alī dalam konteks perang Ṣiffīn (*tashayyu'*), bukan yang berlebihan (*ghuluww* atau *rafiḍah*). Generasi Shī'ah yang agak belakangan dianggap berlebihan atau sudah bersikap sektarian, seperti memaki dan mencerca sahabat-sahabat selain ‘Alī, ‘Ammār b. Yassar, Abū Dharr al-Ghifārī dan yang termasuk *ahl al-bait*.³³

Yang menarik dari tabel di atas, selain catatan angka-angka natalitas dan martilitas *rijāl* Shī'ah adalah sebaran pola hunian geografis. Kita menemukan fakta bahwa 7 orang tinggal di Baṣrah, 2 orang di Meṣir, 2 di Baghdād, 2 di Maḍīnah, sisanya 74 tinggal di Kufah. Mengapa *rijāl* Shī'ah

³² C.E. Bosworth, *Dinasti-dinasti Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 7.

³³ Menurut Dhahabī, Shī'a pada masa lampau (*salaf*) adalah orang-orang yang membicarakan ‘Uthmān, Zubayr, Ṭalḥah. Sedangkan Shī'a ekstrim dan sektarian adalah orang-orang yang mengafirkan sahabat-sahabat di atas dan tidak mengakui kekhilafahan Abū Bakar dan ‘Umar b. Khaṭṭab. Dhahabī, *Mizān al-I'tiād fi Naqd al-Rijāl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), 118. Lihat catatan Marshal G. S. Hodgson, “How Did the Early Shī'a Become Sektarian?” dalam *Journal of the American Oriental Society* Vol. 75. No, 1 (Jan-Mar, 1955).

sebagian besar tinggal di Kufah? Mengapa selain Kufah jumlahnya relatif sedikit?

Pada masa ‘Ali, pusat pemerintahan dipindahkan dari Madinah ke Kufah. Ketika Mu’awiyah berkuasa, ibu kota dipindahkan dari Kufah ke Damaskus. Ketika pemerintahan dipegang oleh dinasti Abbasiyah pemerintahan dikembalikan ke Kufah. Perpindahan ini menggambarkan kuatnya pengaruh politik penguasa. Basra adalah tempat yang dijadikan basis pertahanan ‘Aishah dkk dalam perang Jamal melawan ‘Ali. Karena itu, bisa dimengerti mengapa periwayat Shī‘ah dari wilayah ini sedikit, sebab basis pertahanan Ali dipusatkan di Kufah.³⁴

Di Mesir hanya dua orang; ‘Abd Allāh bin Zurair al-Ghāfiqī al-Miṣrī (w. 80) dan Yaḥyā bin ‘Uthmān bin Ṣāliḥ al-Sahmī al-Miṣrī (w. 282). Bisa dijelaskan bahwa orang-orang Mesir adalah orang-orang yang tidak puas terhadap beberapa keputusan politik Uthmān b. Affān. Orang-orang Mesir dan Madinah adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap kematiannya.³⁵ Jika ini benar, maka bisa dipahami mengapa terdapat pendukung ‘Alī di Mesir, padahal jarak geografi-demografis cukup jauh antara Kufah-Mesir, itu berarti ‘Ali harus memiliki akses menuju Damaskus.

Secara historis Kufah memiliki ikatan kuat bagi orang-orang Shī‘ah. Seperti diketahui ‘Ali memindahkan ibu kota pemerintahan dari Madinah ke kota Kufah. Di sini Ali membangun kekuatan politik dan keagamaan bersama para sahabat yang masuk Islam lebih awal. Para veteran tentara yang pertama kali dikirim ke Irak kebanyakan tinggal di Kufah. Catatan Fu‘ad Jabali menunjukkan 5/6 dari tentara yang dilaporkan ikut Perang di Qadisiyyah di bawah ‘Utbah bin al-Ghazwān, adalah penghuni utama Kufah pertama.³⁶

Tidak seperti periwayat yang berafiliasi kepada Shī‘ah, periwayat yang kontra terhadap ‘Alī lebih sedikit. Al-Nawāwī hanya menyebut beberapa orang yang meriwayatkan hadis yang diidentifikasi sebagai kalangan *naṣb*. Di antara yang sedikit itu ialah: Ishāq bin Suwaid al-‘Adwī (w. 131) tinggal di Basrah,³⁷ Bahz bin Usd (w. 200),³⁸ Ḥarīz bin Uthmān bin Jabr bin Ahmar (w. 163) penduduk Himsh Syiria,³⁹ Huṣein bin Numair al-Wāsiṭi, penduduk Kufah,⁴⁰

³⁴ Fu‘ad Jabali, *The Companion of of The Prophet*, 145.

³⁵ Fu‘ad Jabali, *Sahabat: Siapa, Kemana dan Bagaimana?* (Bandung: Mizan, 2010), 152. Lihat juga Martin Hinds, “The Murder of the Caliph Uthmān,” *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 3. No. 4 (Oct., 1997), 1.

³⁶ Fu‘ad Jabali, *Sahabat: Siapa, Kemana dan Bagaimana?*, 148.

³⁷ Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983), jilid ke-1, 432-434.

³⁸ Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, jilid ke-4, 257-259.

³⁹ Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, jilid ke-5, 568-580.

Khālid bin Salamah Al-Fa'fa' (w. 132) tinggal di Kufah,⁴¹ 'Abd Allāh bin Sālim al-Ash'arī,⁴² Qais b. Hāzim al-Bajālī (w. 84) tinggal di Kufah,⁴³ Nu'aim ibn Abī Hind al-Nu'mān ibn 'Ashim al-Ashja'ī tinggal di Kufah.⁴⁴

Apa yang bisa kita simpulkan dari fakta-fakta ini adalah *pertama*, orang-orang yang membenci 'Ali atau *nashb* sebagian besar tinggal di Damaskus atau Syiria. Di sini Mu'āwiyah b. Abi Sufyan membangun kekuatan selama belasan tahun, jauh sebelum menjadi khalifah yang bebas kontrol pusat Madinah maupun Kufah pada kekhalifahan 'Alī. Perang Şiffin pun sesungguhnya adalah perang antara Damaskus (Mu'āwiyah dkk) versus Kufah ('Alī dkk). *Kedua*, adapun terdapat periwayat hadis yang berdomisili di Kufah dan ikut membenci 'Ali bukan sesuatu yang musykil. Ketika akan terjadi perang Şiffin terjadi pergerakan hebat penduduk di jantung Kufah. Orang-orang yang setia kepada Uthman (berarti simpatisan Mu'āwiyah) merasa tidak kuat dan tidak tega mendengar Uthman dicaci dan dimaki, akhirnya mereka keluar dari Kufah dan pindah ke sekitar Damaskus.⁴⁵ *Ketiga*, pusat penyebaran hadis terdapat di Kufah dan bukan di Syiria (Damaskus).

Penutup

Demikian analisis sederhana tentang politik aliran *rijāl* hadis pada tiga abad pertama hijriyah dan sebaran geografisnya. Terdapat korelasi positif pola hunian periwayat hadis dengan pilihan politiknya, seperti ditunjukkan periwayat yang berafiliasi kepada Shi'ah sebagian besar terkonsentrasi di Kufah. Sebaliknya orang yang masuk dalam kategori *nashb* beberapa tinggal di luar kota Kufah. Perbedaan antara *Shi'ah* dan *Nashb* merupakan warisan politik pada masa 'Alī dan Mu'āwiyah pada perang Şiffin pada tahun ke-36.

Membaca fakta ini, hadis sesungguhnya hasil rekonstruksi generasi Islam awal. Sebagai sebuah usaha intelektual, hadis tentu saja tidak bisa terlepas dari tarikan-tarikan kepentingan, hal yang membuat diskursus hadis selalu hangat melintasi ruang dan waktu. Bagi pemerhati hadis, selayaknya mengkaji hadis melampaui materi hadis yang sudah dituliskan tapi memperhatikan pergulatan-pergulatan pra dan pasca hadis ditulis.

Wallāhu a'lam bi al-ṣawab.

⁴⁰ Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid ke-6, 546-548.

⁴¹ Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid ke-8, 83-90.

⁴² Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid ke-15, 549-451.

⁴³ Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid ke-24, 10-17.

⁴⁴ Al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid ke-29, 498-499.

⁴⁵ Fu'ad Jabali, *Sahabat: Siapa, Kemanas*, 143.

Daftar Pustaka

- Abū Shahbah, Muḥammad b. Muḥammad. *Al-Wasiṭ fī ‘Ulūm wa Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth*. T.k: ‘Ālam al-Ma’rifat, t.t.
- Adonis. *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*. Cet ke-1. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Brown, Daniel W. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Berg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. Cornwall: Curzon, 2000.
- Bosworth, C.E. *Dinasti-dinasti Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Dabashi, Hamid. *Authority in Islam from the Rise of Muhammad to the Establishment of the Umayyads*. New Jersey: Transaction, 1993.
- Dede, Muhammad Rodliyana. *Perkembangan Pemikiran Ulumul Hadis dari Klasik sampai Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Al-Dhahabī. *Mīzan al-‘Iṭidāl fī Naqd al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.
- Dhiyā, Akram al-‘Umri. *Buḥūth fī al-Sunnah al-Musharrafah*. Madīnah: Maktabat al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 1994.
- Hinds, Martin. “The Murder of the Caliph Uthmān.” *International Journal of Middle East Studies*. Vol. 3. No. 4 Oct., 1997.
- Hodgson, Marshall G. S. “How Did the Early Shī‘a Become Sectarian?” Dalam *Journal of the American Oriental Society*. Vol. 75. No. 1 Jan-Mar., 1955.
- Ibn Ḥajar. *Faṭḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.
- . *Al-Nukat ‘alā Nuzhat al-Nadhar fī Tawḍīḥ Nukhbat al-Fikr*. Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jawzī, 1992.
- Jabali, Fuad. *The Companion of of The Prophet: A Study of Geographical Distribution and Political Alignments*. Leiden: E.J. Brill, 2003.
- . *Sahabat Nabi: Siapa Ke Mana, dan Bagaimana*. Cet ke-1. Bandung: Mizan, 2010.
- Judd, Steven C. “Al-Awzāī and Sufyān al-Thawrī: The Umayyad Madhhab?” Dalam *The Islamic School of Law: Evolution, Devolution, and Progress*. Ed by Peri Bearman, Rudolph Peters, Frank E. Vogel. Cambridge: Harvard University Press, 2005.
- Juynboll, G. H. “A. Muslim’s Introduction to His Ṣaḥīḥ: Translated and Anotated with Excurcus on the Chronology of fitna and bid‘a.” Dalam *Studies on the Origins and Uses of Islamic Ḥadīth*. Aldershot: Variorum, 1996.
- Lambton, Ann K. S. *State and Government in Medieval Islam: An Introduction to the Study of Islamic Political Theory: The Jurists*. Oxford: Oxford University Press, 1991.
- Makdisi, George Abraham. *Cita Humanisme Islam*. Diterjemahkan dari *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West* oleh A. Syamsu Rizal & Nur Hidayah. Jakarta: Serambi, 2005.

- Minhaji, Akh. "Joseph Schacht's Contribution to the Study of Islamic Law." M.A. thesis Institut of Islamic Studies McGill University, 1992.
- Motzki, Harald. "Dating Muslim Traditions; A Survey." Dalam *Arabica*, T. 52, Fasc. 2 (April., 2005).
- Al-Nawāwī. *Al-Minhall al-Rāwī min Taqrīb al-Nawāwī*. T.k: Manshurāt Dār al-Malāh, th.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. cet ke-v. Bandung: Pustaka, 1997.
- Rahmat, Jalaludin. *Al-Musthafā: Manusia Pilihan yang Disucikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama, 2008.
- Sa'īd, Hammām 'Abd al-Raḥīm. *Al-Fikr al-Manhajī 'ind al-Muḥaddithīn*. Qatar: Riāsah al-Maḥākīm al-Shar'iyyah wa al-Shu'un al-Dīniyyah, 1408.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon University Press, 1950.
- Suyūfī. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- al-'Umri, Akram Dhiya. *Buḥūth fī Tārīkh al-Sunnah al-Musharrafah*. Madinah: Maktabat al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1994.
- Wilbridge, John. *God and Logic in Islam: The Caliphate of Islam*. Cambridge: Cambridge Univeristy Press, 2011.